

## Penentuan Laba Produk Rumahan Lemper dengan Pendekatan *Full costing*

Ramadhani Irma Tripalupi<sup>1</sup>, Dinar Aulia Agustin<sup>2</sup>, Divani Paramitha Dewi<sup>3</sup>

Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung<sup>1,2,3</sup>

[ramadhaniirmatripalupi@uinsgd.ac.id](mailto:ramadhaniirmatripalupi@uinsgd.ac.id)<sup>1</sup>, [dinaraulia005@gmail.com](mailto:dinaraulia005@gmail.com)<sup>2</sup>, [divani.paramitha04@gmail.com](mailto:divani.paramitha04@gmail.com)<sup>3</sup>

Diserahkan tanggal 15 Januari 2023 | Diterima tanggal 25 Maret 2023 | Diterbitkan tanggal 31 Maret 2023

### **Abstract:**

*This research aims to calculate the cost of production based on the cost of the process using a full costing approach, and determine the profit to be obtained. The research was conducted at Lemper X Home Industry in Bandung. The type of data taken is in the form of quantitative data, sourced from primary data through interviews and documentation. The results of the study show that the full costing approach can determine the cost of production based on the cost of production and the amount of profit earned. However, because there is no comparison of the results of production costs with the calculation of the variable costing approach, it is not yet known whether the information regarding the determination of profit is appropriate. No calculations were made using the variable costing approach because there were limitations in terms of variable cost data. Therefore, this research recommends that the cost of production is also calculated using the variable costing approach so that the calculation of the cost of production can be obtained which is more in accordance with the needs and can determine the appropriate profit. Thus the company will also get more accurate and precise information, in determining profits and in terms of costs where it is possible to deduct both costs of process and costs of order and in determining the appropriate approach to costs of process and costs of order.*

**Keywords:** *Cost of Orders, Cost of Processing, Full costing, Profit, Variable costing.*

### **Abstrak :**

*Penelitian ini dilakukan bertujuan untuk menghitung harga pokok produksi secara harga pokok proses dengan pendekatan full costing, dan menetapkan laba yang akan didapat. Penelitian dilakukan di Home Industri Lemper X di Bandung. Jenis data yang diambil berupa data kuantitatif, bersumber dari data primer melalui wawancara dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwasanya dengan pendekatan full costing dapat diketahui besarnya harga pokok produksi berdasarkan harga pokok proses dan besarnya laba yang didapat. Namun karena tidak ada pembandingan hasil biaya produksi dengan perhitungan pendekatan variable costing maka belum diketahui informasi mengenai penentuan laba tersebut apakah laba telah sesuai. Tidak dilakukan perhitungan dengan pendekatan variable costing karena terdapat keterbatasan dalam hal data biaya yang bersifat variabel. Oleh sebab itu penelitian ini memberi rekomendasi supaya dihitung pula harga pokok produksi dengan pendekatan variable costing sehingga dapat diperoleh perhitungan harga pokok produksi yang lebih sesuai dengan kebutuhan dan dapat menentukan laba yang sesuai. Dengan demikian pihak perusahaan pun akan mendapat informasi yang lebih akurat dan tepat, dalam menentukan laba dan dalam hal biaya yang memungkinkan untuk dikurangi baik harga pokok proses maupun harga pokok pesanan serta dalam menentukan pendekatan yang tepat untuk harga pokok proses maupun harga pokok pesanan.*

**Kata Kunci:** *Cost of Orders, Cost of Processing, Full costing, Profit, Variable costing.*

Copyright © 2023, Author

*This is an open-access article under the [4.0](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/)*



## PENDAHULUAN

Dalam kegiatan usaha dikenal istilah harga pokok produksi. Bersumber dari Supriono (1995: 20) pada Mranani (2019: 47), harga pokok produksi adalah sekumpulan biaya yang secara garis besar terdiri dari unsur-unsur biaya produksi yakni: biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung dan biaya overhead pabrik (Mranani, 2019: 47). Walaupun sebagian besar masyarakat pada umumnya -termasuk para pelaku usaha- belum lazim dengan istilah tersebut, namun para pelaku usaha sudah melakukan perhitungan harga pokok produksi. Perhitungan tersebut pada umumnya telah dilakukan meskipun dengan cara yang sederhana (Anggreani, 2020: 10), tujuannya antara lain adalah sebagai dasar untuk menentukan harga jual (Anggreani, 2020: 10) kemudian untuk menentukan besarnya laba (Siswanti, 2016: 45). Manfaat lainnya dari menghitung harga pokok produksi yakni agar lebih bersaing dalam industri dan dapat melakukan identifikasi terhadap biaya produksi sehingga dapat melacak biaya yang memungkinkan untuk dikurangi (Heryanto, 2021: 1190). Perhitungan harga pokok produksi sebaiknya dilakukan secara tepat dan akurat (Talamati, 2022: 381), dengan menentukan harga pokok produksi tersebut maka dapat diketahui biaya produksi yang akan dikeluarkan (Melati, 2022: 633). Sehingga dengan demikian harga pokok produksi menunjukkan harga pokok yang sesungguhnya dan perusahaan pun dapat menetapkan harga jual yang sesuai dengan biaya produksinya. Kesalahan dalam menentukan atau menghitung harga pokok produksi mengakibatkan kesalahan dalam mengambil keputusan tentang harga jual dan pada akhirnya berdampak pada laba yang sesuai (Siswanti, 2016: 45). Ini karena fungsi dari penetapan harga pokok produksi adalah sebagai salah satu informasi akuntansi untuk landasan pengambilan keputusan mengenai harga jual (Talamati, 2022: 382) dan laba (Sayuti, 2022: 76).

Terdapat beberapa pendekatan dalam menentukan harga pokok produk antara lain metode dengan pendekatan harga pokok penuh atau *full costing* dan pendekatan harga pokok variabel atau *variabel costing* (Melati, 2022: 633; Garaika dan Feriyana, 2020: 62). “Pendekatan *full costing* adalah menghitung semua unsur biaya produksi baik biaya tetap maupun biaya variabel, total biaya produksi mencakup biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung, dan biaya overhead pabrik yang berperilaku variabel dan berperilaku tetap. Sedangkan pendekatan *variable costing*, hanya menghitung unsur biaya variabel yakni total biaya produksi meliputi biaya bahan baku, tenaga kerja langsung, dan biaya overhead pabrik variabel”. Perbedaan antara perhitungan pendekatan *full costing* dengan *variabel costing* bahwa “pendekatan *variabel costing* hanya memasukkan biaya overhead yang berperilaku variabel, sedangkan untuk overhead tetap tidak dimasukkan ke pendekatan ini” (Fadli dan Ramayanti, 2020: 154).

Ditinjau dari manfaat atau kegunaan kedua pendekatan tersebut di atas adalah sebagai berikut. Kegunaan *full costing* menurut Rosidah (2018) adalah: “menyajikan laporan perhitungan laba rugi untuk pihak eksternal; menentukan perhitungan kinerja atau laba bagian produksi, pemasaran dan administrasi umum; menentukan beban berdasarkan fungsi manajemen” (Rosidah, 2018: 33). Sedangkan manfaat dari *variable costing* menurut Garaika dan Feriyana (2020), yaitu: “untuk alat bantu perencanaan laba jangka pendek; melalui terpisahnya unsur biaya berupa biaya tetap dan biaya variabel, perusahaan dapat merencanakan beberapa laba yang akan didapat; untuk pedoman penentuan harga jual. Informasi dari kontribusi margin pada *variable costing* membantu dalam menetapkan harga jual yang bersaing bagi produk pesanan khusus; untuk dasar pengambilan keputusan manajemen, yakni berupa pengendalian harga jual pesanan khusus dan alokasi sumber daya” (Garaika dan Feriyana, 2020: 69).

Menurut Mulyadi (2020) dalam Melati (2022: 633) bahwa ketika menetapkan harga pokok produksi, perusahaan dapat memakai dua metode tersebut. Dalam kedua pendekatan tersebut, masing-masing terdapat kelebihan dan kelemahannya (Susilowati, 2022: 2). Pendekatan yang akan digunakan sesuai dengan kebutuhan masing-masing kegiatan usaha perusahaan. Beberapa hasil penelitian berikut ini menunjukkan hasil yang berbeda dalam penetapan kedua pendekatan penentuan harga pokok produk.

Hasil penelitian Batubara (2013), bahwa perhitungan harga pokok produksi pembuatan etalase kaca dan aluminium dalam menetapkan harga jual berdasarkan metode *full costing* lebih baik dalam menganalisis biaya produksi. Hal ini karena dengan pendekatan tersebut, dalam menghitung biaya *overhead* tidak menghitung biaya administrasi dan umum. Biaya-biaya tersebut dalam pendekatan ini termasuk dalam komponen biaya pada laporan laba rugi.

Hasil penelitian dari Anggreani (2020) dalam penentuan harga pokok produksi tahu dengan metode *full costing*, mengungkapkan bahwa terdapat perbedaan hasil dalam perhitungan harga pokok produksi yang dilakukan perusahaan dengan perhitungan pendekatan *full costing*. Hasil perhitungan harga pokok produksi yang dilakukan perusahaan lebih rendah dibanding dengan menggunakan pendekatan *full costing*. Perbedaan ini karena dalam pendekatan *full costing* lebih terperinci dalam memasukkan biaya produksi. Ini menunjukkan bahwa pendekatan *full costing* memberikan perhitungan yang lebih akurat sehingga dapat menentukan harga jual yang lebih baik.

Hasil penelitiannya Heriyanto (2021), yakni perbandingan metode *full costing* dan *variable costing* dalam perhitungan harga pokok produksi olahan susu menunjukkan bahwa dengan pendekatan *full costing* hasil perhitungan harga pokok produksinya lebih sesuai dengan kebutuhan pelaku usaha dibanding dengan pendekatan *variable costing*. Ini karena harga pokok produksi tersebut mencerminkan seluruh unsur biaya yang ada di dalam unit-unit produksi.

Sedangkan hasil penelitian Talamati (2022) tentang metode perhitungan pokok produksi di perusahaan serabut kelapa, menyatakan bahwa dengan menggunakan pendekatan *variabel costing*, perusahaan dapat menghitung harga pokok dengan tepat untuk menghitung harga pokok produksi. Karena menghitung dengan pendekatan ini perusahaan akan mudah dalam menghitung harga pokok yang sesungguhnya terjadi pada suatu produk. Pernyataan dalam hasil penelitian Khoirunnisa dan Achiria (2019) mengenai model perhitungan biaya produksi Islami menggunakan metode *variable costing*, bahwa berdasarkan dari perhitungan oleh perusahaan (perhitungan *rill* atau dengan pendekatan *full costing*) dan metode *variable costing* yang dibuat oleh penyusun, didapat hasil yang berbeda. Hasil perhitungan dengan pendekatan *variable costing* didapat total biaya produksi yang lebih rendah dibanding dengan perhitungan *rill*.

Beberapa perusahaan pada umumnya, dalam menetapkan harga pokok produk belum merujuk dari metode atau pendekatan yang ada. Hal ini mengakibatkan munculnya masalah dalam menetapkan harga jual dan laba (Siswanti, 2016:45; Sayuti, 2022: 76). Sedangkan laba yang diraih menjadi salah satu tolak ukur kinerja suatu perusahaan. Peningkatan laba tersebut dapat ditempuh dengan menaikkan pendapatan atau mengurangi biaya, kedua faktor tersebut menentukan besar kecilnya laba yang diraih perusahaan sehingga membutuhkan metode untuk melaksanakannya (Sayuti, 2022: 75).

Seperti halnya usaha lemper X yang di kerjakan secara industri rumahan (*Home Industry*). Industri rumahan ini memiliki usaha pembuatan lemper untuk disebar ke beberapa penjual kecil lainnya setiap hari secara terus menerus. Usaha *Home Industry* Lemper X masih menggunakan cara yang sederhana dalam menentukan harga pokok produksi untuk menetapkan laba dan harga jual, sehingga diduga laba dan harga tersebut belum menunjukkan yang sesuai. Karena produksi lemper di perusahaan ini secara terus menerus maka harga pokok produksinya tergolong harga pokok proses, ini seperti dengan karakteristik metode harga pokok proses yang disampaikan dalam buku Mulyadi, (2012: 65) dan Ika, (2010: 19) antara lain: (1) Produk yang dihasilkan adalah produk standar dan konsumen bisa langsung membeli produk jadi tanpa memesan terlebih dahulu, (2) Produk yang dihasilkan dari bulan ke bulan adalah sama, (3) Menghitung harga pokok produksi per satuan dengan cara membagi total produksi yang dikeluarkan selama periode tertentu dengan jumlah satuan produk yang dihasilkan selama periode yang bersangkutan, (4) Tujuan dari proses produksi untuk memenuhi persediaan barang, ini dilakukan agar persediaan barang selalu terjaga.

Kemudian juga merujuk dari Melati (2022) serta Garaika dan Feriyana (2020) yang telah disinggung di atas, maka perhitungan harga pokok proses produk lemper tersebut menggunakan pendekatan *full costing*. Selain itu alasan menggunakan pendekatan *full costing*, karena ketersediaan data awal di lapangan lebih cenderung berupa data-data yang merupakan unsur-unsur biaya pada pendekatan tersebut (Andriyani, 2018: 59). Namun dengan berjalannya penelitian di lapangan terjadi perkembangan informasi yang masih berkaitan, yakni bahwasanya perusahaan juga melayani jika ada pesanan dari pelanggan atau produk pesanan, sehingga biaya-biaya dalam kegiatan ini tergolong dalam harga pokok pesanan. Menghitung harga pokok pesanan lebih sesuai dengan pendekatan *variable costing*, seperti yang diungkapkan Ika (2010) bahwa “penentuan harga pokok

produksi dengan pendekatan *variable costing* bermanfaat dalam rangka menentukan harga jual minimal atas pesanan khusus atau special order, yang mungkin akan diterima dalam jangka pendek. Agar perusahaan tidak memperoleh rugi dalam menerima pesanan khusus tersebut” (Ika, 2010: 47). Namun pada penelitian penulis ini terdapat kendala dalam menghitung dengan pendekatan *variable costing* untuk membuktikan pernyataan di atas, karena adanya keterbatasan data di lapangan. Keterbatasan tersebut adalah data yang terkait dengan biaya yang bersifat variabel, sehingga pendekatan *variable costing* ini akan menjadi peluang rekomendasi bagi peneliti selanjutnya dan masukan bagi pihak perusahaan.

Bertolak dari uraian di atas, dan melihat masalah pada *Home Industry* Lemper X yang masih menghitung harga pokok produksinya secara sederhana sehingga penentuan labanya diduga belum menunjukkan laba yang sesuai, karena penentuan harga pokok produksi yang tepat akan membantu perusahaan dalam mengambil keputusan penetapan harga jual yang akan mendatangkan laba (Andriyani, 2018: 55). Oleh sebab itu penelitian ini perlu untuk dilakukan dengan tujuan untuk menghitung harga pokok produksi secara harga pokok proses dengan pendekatan *full costing*, dan kemudian menetapkan laba yang akan didapat. Hasil dari penelitian ini akan memberikan kontribusi kepada usaha *Home Industry* Lemper X khususnya, maupun usaha sejenis pada umumnya yakni mengenai pengklasifikasian yang jelas terkait biaya produksi sehingga perusahaan dapat menentukan harga pokok produksi yang sesuai, harga jual, laba yang sesuai dan akan memberikan informasi tentang kemungkinan biaya-biaya yang bisa dikurangi (Heryanto, 2021: 1190; Sayuti, 2022: 75).

## METODOLOGI PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Data yang diambil dalam penelitian ini berupa data primer, sedangkan jenis datanya kuantitatif. Penelitian ini merupakan studi kasus dilakukan di *Home Industry* atau Produksi Rumahan Lemper X di Bandung. Penulis mengumpulkan jenis data kuantitatif, memperoleh datanya tersebut bersumber dari data primer. Data primer tersebut data yang diperoleh langsung dari sumbernya melalui wawancara dan dokumentasi. Data primer dalam penelitian ini berupa data yang berkaitan dengan harga pokok produksi yang diperoleh dari informan yakni pemilik dan karyawan, serta data tenaga kerja yang diperoleh melalui metode dokumentasi. Data yang dikumpulkan kemudian dilakukan reduksi, dibuat kategori data, dianalisis dengan pendekatan *full costing* dan terakhir ditarik kesimpulannya.

Perhitungan harga pokok produksi lempeng dengan pendekatan *full costing* untuk menentukan besarnya laba secara terperinci sebagai berikut:

1. Untuk dapat mengetahui biaya produksi lempeng, maka akan diketahui dengan menjumlahkan keseluruhan biaya produksi dengan pendekatan *full costing*. Rumus perhitungannya pendekatan *full costing* adalah :

Biaya bahan baku	xxxx
Biaya bahan penolong	xxxx
Biaya tenaga kerja	xxxx
<u>Biaya overhead pabrik</u>	<u>xxxx</u>
Total biaya produksi	xxxx

2. Untuk mengetahui perhitungan harga pokok produksi per satuan, maka akan diketahui dengan membagi jumlah biaya produksi lempeng dengan hasil produksi yang diperoleh (unit ekuivalensi). Rumus perhitungannya adalah:

$$\text{Harga pokok produksi per satuan} = \frac{\text{Jumlah biaya produksi}}{\text{Unit ekuivalensi}}$$

3. Untuk mengetahui laba yang didapat maka, pendapatan usaha kasar dikurangi dengan keseluruhan biaya produksi. Rumus yang digunakan:

$$\text{Laba} = \text{Hasil Penjualan Total} - \text{Biaya Produksi Total}$$

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Industri rumahan ini memproduksi lempeng yang dilakukan secara terus menerus, namun kemudian didapatkan informasi bahwa *Home Industry* ini tidak menutup kemungkinan melayani jika ada pesanan dari pelanggan. Karena kegiatan utamanya adalah produksi produk yang sama dan dilakukan secara terus menerus maka ini digolongkan sebagai metode harga pokok proses. Alasan ini telah disinggung di atas yakni sejalan dengan dengan karakteristik metode harga pokok proses dari Mulyadi (Mulyadi, 2012: 65) dan Ika (Ika, 2010: 19). Selain itu, penetapannya termasuk harga pokok proses tersebut juga sejalan dengan Daljono (Daljono, 2011: 81) “Metode harga pokok proses merupakan cara menentukan besarnya biaya produksi yang terjadi disetiap periode yang akan dialokasikan ke produk baik produk jadi maupun produk yang belum jadi dalam departemen atau pusat biaya (*cost center*) yang bersangkutan”.

Pada metode harga pokok proses perusahaan menghasilkan produk homogen, bentuk produk bersifat standar dan tidak tergantung spesifikasi yang diminta oleh pembeli. Kegiatan produksi perusahaan ditentukan oleh budget produksi atau skedul produksi untuk satuan waktu tertentu yang sekaligus dipakai dasar oleh bagian produksi untuk melaksanakan produksi. Alasan tersebut juga sejalan dengan “pendapat dari Hansen dan Mowen (2019), yakni harga pokok pesanan merupakan perusahaan yang bergerak pada industri atas dasar pesanan, memproduksi banyak jenis barang atau jasa yang memiliki perbedaan satu sama lainnya. Sedangkan harga pokok proses dimana perusahaan yang membuat suatu barang yang memiliki persamaan” (Fadli dan Ramayanti, 2020: 154).

Berikut di bawah ini adalah data berbagai macam penggunaan bahan baku, bahan penolong dan peralatan yang telah penulis kumpulkan dalam sesi wawancara di *Home Industry X*:

1. Bahan baku meliputi :
  - a. Beras ketan
  - b. Santan
  - c. Garam
  - d. Daun pandan
  - e. Daun salam
  - f. Sereh
  - g. Dada ayam

- h. Santan
- i. Bawang merah
- j. Bawang putih

2. Bahan penolong meliputi :
  - a. Daun pisang
  - b. Plastik
  - c. Sticker
  - d. Mesin dan Peralatan meliputi :
    - e. Dandang
    - f. Mesin menggorengan
    - g. Gas LPG (3 kg)
    - h. Panci
    - i. Susuk besi
    - j. Kendaraan motor

Bertolak dari Mranani (Mranani, 2019: 47), yakni biaya bahan baku adalah bahan yang akan diolah menjadi produk jadi dan bahannya tersebut dalam penggunaan dapat diidentifikasi sebagai bagian internal dari produk terkait. Biaya tenaga kerja langsung yakni semua tenaga kerja yang terlibat langsung dalam proses produksi untuk menghasilkan barang jadi. Biaya overhead pabrik merupakan biaya produksi selain biaya bahan baku dan tenaga kerja langsung. Maka didapat hasil perhitungan total biaya bahan baku rata-rata pada tahun 2022 tersebut di atas adalah sebesar Rp 2.138.400,- yakni penjumlahan bahan baku dari mulai beras ketan sampai bawang putih. Untuk bahan penolong meliputi daun pisang, plastic dan sticker dengan total biaya bahan penolongnya sebesar Rp 441.000,- sedangkan yang masuk dalam mesin dan peralatan digolongkan dalam biaya overhead pabrik yang totalnya sebesar Rp 11.059.500,-. Besarnya total biaya tenaga kerja dari informasi yang didapat besarnya adalah Rp 1.440.000,-.

Mengacu dari pengertian harga pokok produksi menurut Imam Santoso (2007:246) pada Talamati (Talamati, 2022: 383), bahwa harga pokok produksi “menunjukkan total biaya yang dikeluarkan untuk membuat suatu produk”. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa harga pokok produksi adalah jumlah seluruh unsur biaya produksi pada produk yang dihasilkan dalam suatu proses produksi. Sejalan juga dengan Afif, bahwa “terdapat tiga unsur biaya yang diperlukan untuk menghitung harga pokok produksi, yakni antara lain biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung, dan biaya overhead pabrik” (Afif, 2017: 2). Maka kemudian dihitung pencatatan harga pokok produk yang dikeluarkan oleh *Home Industry* Lemper X berdasarkan data rata-rata pada tahun 2022 seperti table 1 berikut di bawah ini:

**Tabel 1. Data Biaya Produksi Home Industry Lemper X Tahun 2022**

Jenis Biaya	Jumlah
Biaya bahan baku	Rp. 2.138.400,-
Biaya bahan penolong	Rp. 441.000,-
Biaya tenaga kerja	Rp. 1.440.000,-
Biaya overhead pabrik	Rp. 11.059.500,-
Total biaya produksi	Rp. 15.078.900,-

Perhitungan total biaya produksi rata-rata selama tahun 2022 pada harga pokok proses produk lempur di Home Industri X tersebut dari penjumlahan atas biaya bahan baku, biaya bahan penolong, biaya tenaga kerja dan biaya overhead pabrik adalah sebesar Rp 15.078.900,-. Perhitungan di atas tergolong perhitungan dengan pendekatan *full costing* sejalan dengan yang disampaikan Melati (Melati, 2022: 633) serta Garaika dan Feriyana (Garaika dan Feriyana, 2020: 62), yakni biaya bahan baku, biaya bahan penolong, biaya tenaga kerja dan biaya overhead pabrik tersebut biaya yang berperilaku tetap dan variable.

Data-data di atas dan di bawah ini kemudian diolah untuk menghitung harga pokok produksi per satuan, seperti berikut:

Jumlah produk jadi rata-rata yang dihasilkan selama tahun 2022 adalah :

Produk jadi : 7.200 buah

Produk dalam proses pada akhir tahun 1.200 buah, dengan tingkat penyelesaian sebagai berikut :

Biaya bahan baku : 100 %

Biaya tenaga kerja : 70%

Biaya overhead : 50 %

Masuk kedalam proses : 8.400 buah

Produk jadi : 7.200 buah

Produk dalam proses akhir : 1.200 buah

Harga pokok persediaan produk dalam proses pada usaha lempur ini perlu dihitung unit ekuivalen tahun 2022 dengan cara perhitungan sebagai berikut:

1. Biaya bahan baku yang dikeluarkan tahun 2022 tersebut dapat menghasilkan 7.200 buah produk jadi dan 1.200 buah persediaan produk dalam proses, dengan tingkat penyelesaian biaya bahan baku sebesar 100%. Hal ini berarti bahwa biaya bahan baku sebesar Rp. 2.138.400,- tersebut telah digunakan untuk menyelesaikan produk sebanyak 7.200 buah dan 1.200 buah persediaan produk dalam proses. Dengan demikian unit ekuivalen biaya bahan baku adalah 8.400 buah, yang dihitung sebagai berikut:  $7.200 + (100\% \times 1.200) = 8.400$  buah.
2. Biaya bahan penolong yang di keluarkan di tahun 2022 sebesar Rp. 441.000,- tersebut dapat menghasilkan 7.200 buah produk jadi dan 1.200 buah persediaan produk dalam proses dengan tingkat penyelesaian biaya bahan persediaan produk dalam proses dengan tingkat penyelesaian biaya bahan penolong sebesar 100%. Hal ini berarti bahwa biaya bahan penolong tersebut telah digunakan untuk menyelesaikan produk sebanyak 7.200 buah dan 1.200 buah persediaan produk dalam proses. Dengan demikian unit ekuivalen biaya bahan penolong adalah 8.400 buah, yang dihitung sebagai berikut :  $7.200 + (100\% \times 1.200) = 8.400$  buah.
3. Biaya tenaga kerja yang dikeluarkan pada tahun 2022 sebesar Rp1.440.000,- tersebut dapat menghasilkan 7.200 buah produk jadi dan 1.200 buah persediaan produk dalam proses dengan tingkat penyelesaian biaya tenaga kerja sebesar 70%. Hal ini berarti bahwa biaya tenaga kerja tersebut telah digunakan untuk menyelesaikan produk sebanyak 7.200 buah dan 840 buah ( $70\% \times 1.200$ ) persediaan produk dalam proses. Dengan demikian unit ekuivalen biaya tenaga kerja adalah 8.040 buah, yang dihitung sebagai berikut:  $7.200 + (70\% \times 1.200) = 8.040$  buah.
4. Biaya *overhead* pabrik yang dibebankan dalam tahun 2022 sebesar Rp 11.059.500,- tersebut dapat menghasilkan 7.200 buah produk jadi dan 1.200 buah persediaan produk dalam proses dengan tingkat penyelesaian biaya tenaga kerja sebesar 50 %. Hal ini berarti bahwa biaya *overhead* pabrik tersebut telah di gunakan untuk menyelesaikan produk sebanyak 7.200 buah dan 600 buah ( $1.200 \times 50\%$ ) persediaan produk dalam proses. Dengan demikian unit ekuivalen biaya *overhead* pabrik adalah 7.800 buah, yang di hitung sebagai berikut :  $7.200 + (50\% \times 1.200)$

= 7.800 buah.

Hasil perhitungan diatas kemudian dikalikan dengan kuantitas produk jadi dan kemudian akan menghasilkan informasi harga pokok produk jadi yang di simpan ke gudang. Berikut biaya per satuan dapat dilihat pada table 2 di bawah berikut:

**Table 2 Perhitungan Harga Pokok Produksi Per Satuan**

Unsur Biaya Produksi	Total Biaya	Unit Ekuivalen	Biaya Produksi
(1)	(2)	(3)	(2) : (3)
Bahan baku	Rp. 2.138.400,-	8.400	Rp. 254,5
Bahan penolong	Rp. 441.000,-	8.400	Rp. 52,5
Tenaga kerja	Rp. 1.440.000,-	8.040	Rp. 179,-
Biaya overhead pabrik	Rp. 11.059.500,-	7.800	Rp. 1.418,-
<b>Total</b>	<b>Rp. 15.078.900,-</b>		<b>Rp. 1.904,-</b>

Total penjualan tahun 2022 sebesar Rp 15.993.600,- dan perusahaan menentukan harga jual sebesar Rp 2.000,- per satuan. Dengan demikian total laba rata-rata pada tahun 2022 dari produksi lempeng sebesar Rp 914.700,-. Sedangkan laba yang didapat untuk setiap setiap satuan lempeng adalah sebesar Rp 96,- yakni harga jual yang ditetapkan per satuan sebesar Rp 2.000,- dikurangi biaya produksi per satuan sebesar Rp 1.904,-. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Batubara (2013) dan Anggreani (2020) yang telah disinggung di atas, yakni bahwa dengan pendekatan *full costing* dapat ditentukan labanya dengan memasukkan seluruh unsur biaya-biaya kecuali biaya administrasi dan umum ke dalam biaya overhead, karena biaya administrasi dan umum merupakan unsur biaya pada laporan rugi laba.

Selain itu, jika ditinjau dari perbandingan besarnya jumlah produksi yakni sebesar 8.400 buah lebih besar daripada dengan jumlah penjualannya yakni sebesar 7.200 buah, maka penggunaan *full costing* sejalan dengan yang disampaikan Hariyani dan Ika. Dalam bukunya disampaikan bahwa jika produksi lebih besar dari penjualan maka digunakan pendekatan *full costing* dalam menentukan laba (Hariyani, 2018: 56; Ika, 2010: 44). Hasil perhitungan di atas menunjukkan besarnya laba rata-rata yang didapat pada tahun 2022 sebesar Rp 914.700,- atau laba setiap satuan lempeng sebesar Rp 96,-. Dari perincian perhitungan harga pokok produksi di atas memberikan manfaat yakni berupa informasi biaya-biaya yang memungkinkan untuk dikurangi (Heryanto, 2021: 1190; Sayuti, 2022: 75). Sehingga memungkinkan perusahaan menekan biaya supaya dapat meningkatkan laba, ini sejalan dengan pendapat Sayuti (2022) yakni “peningkatan laba dapat ditempuh dengan menaikkan pendapatan atau mengurangi biaya, kedua faktor tersebut menentukan besar kecilnya laba yang diraih perusahaan” (Sayuti, 2022: 75). Juga sejalan dengan pernyataan dari Samsul (2013), yakni dasarnya perhitungan harga pokok produksi bertujuan sebagai berikut: (1) Sebagai dasar penetapan harga jual suatu produk, (2) Sebagai dasar untuk menetapkan laba yang diinginkan, dan (3) Sebagai alat untuk mengukur dan menilai efisiensi suatu proses produksi (Samsul, 2013: 367).

Namun di sisi lain hasil penelitian ini bukan berarti tidak sejalan dengan penelitian Talamati (2022) dan Khoirunnisa dan Achiria (2019) dimana hasil perhitungannya dengan pendekatan *variable costing* didapat

total biaya produksi yang lebih rendah. Dalam penelitian penulis, terdapat keterbatasan data terkait biaya overhead pabrik yang berperilaku *variable* sehingga penulis tidak menghitung pula dengan pendekatan *variable costing* seperti halnya penelitian Heriyanto (2021). Oleh sebab itu peneliti selanjutnya bisa diharapkan menghitung pula dengan pendekatan *variable costing* sehingga akan diperoleh perhitungan harga pokok produksi yang lebih sesuai dengan kebutuhan perusahaan sejalan dengan hasil penelitian Heriyanto (2021) dan perhitungan harga pokok produksi dapat dilakukan secara akurat dan tepat sehingga kemudian dapat dicatat dan disajikan dalam laporan untuk tujuan internal maupun eksternal dan dapat dijadikan panduan bahwa biaya yang telah dikeluarkan dan dihitung telah sesuai dengan standar yang telah diberlakukan serta diperlukan oleh pihak manajemen dalam menetapkan harga pokok penjualan (Talamati, 2022: 381). Demikian juga seperti yang dikemukakan dalam penelitian Siswanti (2016), bahwa perhitungan harga pokok produksi sangat mempengaruhi penentuan harga jual sekaligus penentuan laba yang diinginkan. Supaya mencapai kondisi tersebut maka ketepatan dalam menghitung harga pokok produksi harus diperhatikan agar tidak terjadi kesalahan yang akan menyebabkan perusahaan mengalami kerugian (Siswanti, 2016: 47).

Kelemahan penelitian ini adalah keterbatasan dalam hal tidak adanya data mengenai biaya overhead yang berperilaku *variable*, sehingga belum bisa membandingkan perhitungan harga pokok produksi secara pendekatan *full costing* dengan pendekatan *variable costing*. Tidak teridentifikasinya biaya overhead yang berperilaku *variable* karena klasifikasi biaya yang belum jelas pada *Home Industry* lemper ini. Dengan membandingkan beberapa pendekatan akan dapat diketahui informasi harga pokok produksi yang terendah, sehingga laba yang akan didapat bisa ditingkatkan. Hal ini seperti yang diungkapkan dalam penelitian Siswanti (2016) yang bertujuan membandingkan perhitungan harga pokok produksi dengan pendekatan *full costing*, dengan *variable costing* dan dengan pendekatan yang digunakan oleh perusahaan. Hasil penelitiannya antara lain bahwa terdapat perbedaan dalam penentuan harga pokok produksi dengan ketiga pendekatan tersebut, klasifikasi biaya yang tidak jelas pada perusahaan, dan hasil perhitungan harga pokok produksi per satuan yang dihitung oleh perusahaan harga pokok produksinya paling tinggi dibandingkan kedua metode tersebut.

Selain itu, dengan menghitung juga harga pokok produksi secara pendekatan *variable costing* maka akan membantu perusahaan dalam menghitung biaya, harga dan laba dalam memenuhi pesanan khusus, karena perusahaan di luar kegiatan massa juga melayani pesanan khusus. Hal ini sesuai yang diungkapkan Ika (2010), yakni “penentuan harga pokok produksi dengan pendekatan *variable costing* bermanfaat dalam rangka menentukan harga jual minimal atas pesanan khusus atau special order, yang mungkin akan diterima dalam jangka pendek. Agar perusahaan tidak memperoleh rugi dalam menerima pesanan khusus tersebut” (Ika, 2010: 47). Jika menentukan harga pokok produksi secara *variable costing* sebaiknya memenuhi syarat-syarat khusus, antara lain adalah adanya pemisahan antara penjualan biasa atau regular dengan penjualan untuk melayani pesanan khusus supaya harga jual regular yang umumnya lebih tinggi tidak terpengaruh menjadi menurun (Ika, 2010: 47).

Dengan menghitung harga pokok produksi secara pendekatan *full costing* maupun *variable costing*, maka perusahaan dapat menentukan pendekatan mana yang cocok untuk harga pokok proses serta pendekatan mana yang cocok untuk harga pokok pesanan. Ini merujuk dari penelitian Ratnasih dan Sulbahri (2022), bahwa pendekatan *full costing* dan pendekatan *variable costing* secara simultan berpengaruh signifikan terhadap harga jual produk yang diteliti dengan nilai kontribusi sebesar 72,70%, sehingga biaya produksi berdasarkan kedua pendekatan tersebut perlu diperhatikan (Ratnasih dan Sulbahri, 2022: 284).

## SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis diatas dapat ditarik kesimpulan bahwasannya biaya produksi dengan pendekatan *full costing* yang telah dikeluarkan *Home Industry X* dalam membuat satu produk

yaitu lempur selama tahun 2022 adalah sebesar Rp. 15.078.900,- dengan keterangan jumlah yang dikeluarkan untuk bahan baku sebesar Rp. 2.138.400,- lalu jumlah biaya penolong sebesar Rp. 441.000,- jumlah biaya tenaga kerja sebesar Rp. 1.440.000,- dan jumlah biaya overhead pabrik sebesar Rp. 11.059.500,-. Biaya produksi lempur per satuan adalah sebesar Rp. 1.904,- dengan nilai ekuivalensi bahan baku sebesar Rp. 245,5 kemudian nilai ekuivalensi bahan penolong sebesar Rp. 52,5 dan nilai ekuivalensi tenaga kerja sebesar Rp. 179,- serta nilai ekuivalensi biaya overhead pabrik sebesar Rp. 1.418,-. Total laba pada tahun 2022 dari produksi lempur sebesar Rp. 914.700,- dimana total penjualan pada tahun 2022 adalah sebesar Rp.15.993.600,- dikurangi dengan keseluruhan biaya sebesar Rp. 15.078.900,-. Sedangkan laba untuk setiap setiap satuan lempur adalah sebesar Rp 96,- yakni harga jual per satuan sebesar Rp 2.000,- dikurangi biaya produksi per satuan sebesar Rp. 1.904,-.

Karena tidak ada pembandingan hasil biaya produksi dengan perhitungan pendekatan *variable costing* maka belum diketahui informasi mengenai penentuan laba tersebut apakah laba telah sesuai. Tidak dilakukan perhitungan dengan pendekatan *variable costing* karena terdapat keterbatasan dalam penelitian ini yakni keterbatasan data biaya yang bersifat variabel, misalnya biaya overhead pabrik. Oleh sebab itu rekomendasi bagi peneliti selanjutnya adalah menghitung pula harga pokok produksi dengan pendekatan *variable costing* sehingga dapat diperoleh perhitungan harga pokok produksi yang lebih sesuai dengan kebutuhan, sehingga perusahaan dapat menentukan harga jual dan laba yang sesuai pula. Dengan demikian pihak perusahaan akan mendapat informasi yang lebih akurat dan tepat dalam menentukan laba dan dalam hal biaya-biaya yang memungkinkan untuk dikurangi baik terkait harga pokok proses maupun harga pokok pesanan serta dalam menentukan pendekatan yang tepat untuk harga pokok proses maupun harga pokok pesanan tersebut.

## DAFTAR PUSTAKA

- Afif, M. N., & Rahmawati, D. R. (2017). Analisis Perhitungan Harga Pokok Produksi Teh Sedap Wangi Menggunakan Metode Harga Pokok Proses Pada PT. Sariwangi AEA. *Jurnal Akunida*, 3(1), 1-19. Retrieved from <https://ojs.unida.ac.id/JAKD/article/view/976>.
- Andriyani, L. E., & Maharani, P. (2018). Perhitungan Harga Pokok Produksi Menggunakan Metode Harga Pokok Proses pada Pabrik Roti Morisa Tahun 2016. *Jurnal Aktual Akuntansi Keuangan Bisnis Terapan (AKUNBISNIS)*, 1(1). Retrieved from <https://jurnal.polines.ac.id/index.php/akunbisnis/article/view/1231>.
- Anggreani, S., & Adnyana, I. G. S. (2020). Penentuan Harga Pokok Produksi dengan Metode *Full costing* ing Sebagai Dasar Penetapan Harga Jual Pada UKM Tahu An Anugrah. *Jurnal Ilmiah Akuntansi Kesatuan*, 8(1), 9-16. Retrieved from <https://jurnal.ibik.ac.id/index.php/jiakes/article/view/290>.
- Batubara, Helmina. (2013). Penentuan Harga Pokok Produksi Berdasarkan Metode *Full costing* pada Pembuatan Etalase Kaca dan Aluminium di UD. Istana Aluminium Manado. *Jurnal EMBA: Jurnal Riset Ekonomi, Manajemen, Bisnis dan Akuntansi*, 1(3). Retrieved from <https://ejournal.unsrat.ac.id/index.php/emba/article/view/2073>.
- Daljono. (2011). *Akuntansi Biaya Penentuan Harga Pokok dan Pengendalian*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Fadli, I. N., & Ramayanti, R. (2020). Analisis Perhitungan Harga Pokok Produksi Berdasarkan Metode *Full costing* ing (Studi Kasus Pada UKM Digital Printing Prabu). *Jurnal Akuntansi*, 7(2), 148-161. Retrieved from <https://e-jurnal.lppmunsera.org/index.php/Akuntansi/article/view/2211>.
- Garaika dan Feriyana. (2020). *Akuntansi Manajemen*. Lampung: CV. Hira Tech.

- Hariyani, S. Diyah. (2018). *Akuntansi Manajemen Teori dan Aplikasi*. Malang: Aditya Media Publishing.
- Heryanto, H. K., & Gunawan, A. (2021, September). Analisis Perbandingan Metode *Full costing* ing Dan *Variable costing* Dalam Perhitungan Harga Pokok Produksi. In *Prosiding Industrial Research Workshop and National Seminar* (Vol. 12, pp. 1190-1195). Retrieved from <https://jurnal.polban.ac.id/proceeding/article/view/2905>.
- Ika, Ardiani. (2010). *Akuntansi Manajemen*. Semarang: Semarang University Press.
- Khoirunnisa, N. M., & Achiria, S. (2019). Model Perhitungan Biaya Produksi Islami Menggunakan Metode *Variable costing* (Studi Kasus Usaha Susu Shi Jeckex Cabang Jogja). *JESI (Jurnal Ekonomi Syariah Indonesia)*, 9, 13-14. Retrieved from <https://ejournal.almaata.ac.id/index.php/JESI/article/view/986>.
- Melati, L. S. A., Saputra, G., Najiyah, F., & Asas, F. (2022). Perhitungan Harga Pokok Produksi Berdasarkan Metode *Full costing* untuk Penetapan Harga Jual Produk Pada CV. *Silvi MN Paradilla Parengan. Owner: Riset dan Jurnal Akuntansi*, 6(1), 632-647. Retrieved from <https://owner.polgan.ac.id/index.php/owner/article/view/611>.
- Mranani, N. A., Lastianti, S. D., & Pratiwi, Y. E. (2019). Analysis of Calculation of Cost of Production Based on Orders by the *Full costing* Method on the CV. Citra Karya Media. *Journal of Economy, Accounting and Management Science (JEAMS)*, 1(1), 45-54. Retrieved from <file:///C:/Users/Irma/Downloads/19.pdf>
- Mulyadi. (2012). *Akuntansi Biaya Edisi 5*. Yogyakarta : UPP STIM YKPN.
- Ratnasih, C., & Sulbahri, R. A. (2022). *Full costing* Method Model and *Variable costing* Method Against Cement Price Determination (Case in Indonesia). *European Journal of Business and Management Research*, 7(2), 284-288. Retrieved from <https://www.ejbmr.org/index.php/ejbmr/article/view/1378/756>.
- Rosidah, Euis dkk. (2018). *Akuntansi Manajemen*. Bandung: Mujahid Press.
- Samsul, N. H. (2013). Perbandingan Harga Pokok Produksi *Full costing* ing dan *Variable costing* Untuk Harga Jual CV. Pyramid. *Jurnal EMBA: Jurnal Riset Ekonomi, Manajemen, Bisnis dan Akuntansi*, 1(3). Retrieved from <https://ejournal.unsrat.ac.id/index.php/emba/article/view/2050>.
- Sayuti, A., Aryani, R. A. I., & Septian, D. (2022). Perhitungan Harga Pokok Pesanan dengan Pendekatan Metode *Full costing*. *Kompeten: Jurnal Ilmiah Ekonomi dan Bisnis*, 1(2), 75-81. Retrieved from <https://jurnal.penerbitseval.com/jurnal/index.php/kompeten/article/view/9>.
- Siswanti, T. (2016). Analisis Perbandingan Metode *Full costing* dan *variabel costing* eengan Metode Perusahaan Dalam Perhitungan Harga Pokok Produksi Pada UD Mekarsari. *Jurnal Bisnis & Akuntansi Unsurya*, 1(1). Retrieved from <https://journal.universitassuryadarma.ac.id/index.php/jbau/article/view/162>.
- Susilowati, Heni. (2022). Penentuan Harga Pokok Poduksi *Full costing* VS *variabel costing*. Retrieved from <https://stiestekom.ac.id/berita/penentuan-harga-pokok-poduksi-full-costing-vs-variabel-costing/2022-02-24>.
- Talamati, M. R. (2022). Metode Perhitungan Harga Pokok Produksi Pada CV. Incomack di Desa Langagon Kecamatan Bolaang Kabupaten Bolaang Mongondow. *JISMA: Jurnal Ilmu Sosial, Manajemen, dan Akuntansi*, 1(3), 381-392. Retrieved from <https://melatijournal.com/index.php/jisma/article/view/118>.